

Meningkatkan Keunggulan Produk Makanan dan Minuman Bagi Pelaku Usaha Mikro di Desa Gelam Sidoarjo

I Putu Artaya^{1*}, Achmad Zakki Falani²,
Made Kamisutara³, I Gede Arimbawa⁴

¹⁻⁴ Universitas Narotama Surabaya

*putu.artaya@narotama.ac.id

Abstrak

Kegiatan tim PKM Universitas Narotama Surabaya dalam upaya membantu memberikan masukan, pelatihan dan solusi dalam membantu usaha rumahan atau usaha mikro di desa Gelam Candi Sidoarjo adalah memperbaiki pengelolaan kegiatan usaha rumahan dalam bentuk pelatihan perbaikan bentuk kemasan dan labelisasi bagi pelaku usaha yang bergerak di produk makanan dan minuman. Total warga yang memiliki usaha rumahan bidang makanan dan minuman 34 orang. Berbagai macam dan jenis produk makanan dan minuman menjadi tumpuan hidup mereka yang dijalankan bersama keluarga. Dari hasil pelaksanaan pelatihan ini, 35,98% menyatakan keuntungan pelatihan ini adalah meningkatkan daya tarik produk sehingga lebih laku dalam penjualan, kemudian 27,19% menyatakan pelatihan ini nantinya mampu meningkatkan keuntungan mereka, 22,80% menyatakan mampu memperbaiki kualitas produk, 8,77% menyatakan pelatihan ini akan meningkatkan kepuasan pelanggan karena adanya perubahan fisik produk, dan yang terakhir 5,26% menyatakan hasil pelatihan ini mampu membantu memperluas pasar bagi produk usaha rumahan karena berpeluang meningkatkan jumlah pelanggan mereka.

Kata Kunci: Kemasan produk, labelisasi, usaha rumahan, usaha mikro

Pendahuluan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilaksanakan pihak akademisi merupakan sebuah tindakan dan kontribusi yang bersifat strategis. Mengingat dalam upaya memberikan faedah positif salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah berbentuk pelatihan. Melalui kegiatan PKM ini nantinya pelaku usaha terutama usaha rumahan atau industri rumah tangga pangan mendapatkan solusi terapan yang pada akhirnya mampu memberikan masukan dalam upaya pengembangan usaha mereka.

Sejak tahun 2017 pemerintah kabupaten Sidoarjo nampak gencar melaksanakan berbagai program yang peruntukannya ditujukan bagi pengembangan usaha mikro termasuk usaha rumahan atau industri rumah tangga pangan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Apalagi setiap tahun nilai ekspor produk pangan dan bahan pangan dari kabupaten Sidoarjo makin terus meningkat nilainya. Tidak mengherankan

jika kabupaten Sidoarjo memiliki julukan kabupaten 1000 UMKM, karena pertumbuhan usaha mikro dan sejenisnya di kabupaten ini sangat pesat. Apakah itu industri bahan & produk pangan, fashion, industri logam, handycraft, termasuk produk herbal. Walaupun program kegiatan ini menjadi tanggung jawab penuh pemerintah daerah dalam upaya pengembangan usaha mikro, usaha rumahan, dan jenis usaha UMKM lainnya namun peran dan kontribusi akademisi masih diperlukan sumbang saran, masukan, kontribusi berbagai jenis pelatihan yang kesemuanya memang untuk membangun usaha mikro dan sejenisnya menjadi lebih baik dan cepat berkembang.

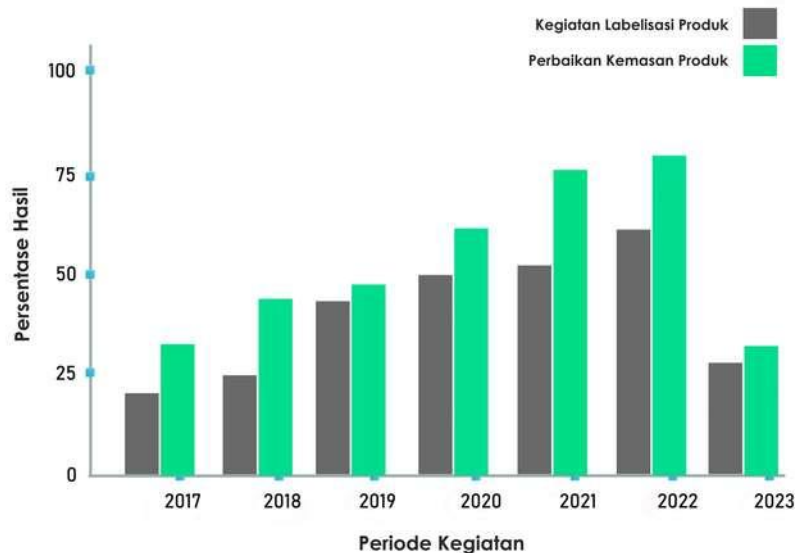
Melalui hasil riset yang dilaksanakan oleh Darwanto (2017), dapat dijelaskan pola kegiatan model seperti ini untuk usaha mikro dapat mendorong sikap optimis pelaku usaha dalam upaya menstimulasi motivasi pelaku usaha untuk terus berbenah sehingga mampu memberikan kontribusi kemajuan bagi usaha yang dijalankan dan dalam jangka panjang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang mandiri dibidang ekonomi. Sedangkan Lestari & Ulya (2021) mengatakan melalui perbaikan kemasan dan proses labelisasi mampu memberikan dampak multiplier terhadap kegiatan usaha mikro dan akhirnya mampu meningkatkan penjualan mereka. Sedangkan disisi lain Polnaya & Darwanto (2015) salah satu cara memperbaiki ekonomi lokal yang berpusat pada kelompok usaha mikro adalah peningkatan daya saing mereka melalui perbaikan bentuk atau wujud kemasan dan label.

Desa Gelam Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo sama seperti desa lainnya cukup banyak memiliki pelaku usaha dalam bentuk usaha rumahan dan usaha mikro jenis lainnya. Walaupun sebagian besar penduduk desa ini dahulunya adalah bekerja dibidang pertanian. Semenjak tahun 2017 banyak warga di desa ini berangsur beralih profesi menjadi pelaku usaha rumahan di mana dalam menjalankan usaha ini sebagian besar dilakukan oleh anggota keluarga sendiri tanpa menggunakan pekerja dari luar keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh kepala desa gelam yakni bapak Muhammad Muslich, kegiatan warga desa Gelam selain menjadi pelaku usaha rumahan, ada juga yang bekerja di pabrik, pelaku UMKM, peternak, dan hanya sebagian kecil yang bertahan dibidang pertanian. Jumlah penduduk keseluruhan 4.719 jiwa. Permasalahan utama pada warga yang memiliki usaha rumahan adalah sebagian besar kemasan produk mereka masih tradisional terutama produk pangan makanan dan minuman.

Berdasarkan kunjungan yang pernah dilakukan oleh tim PKM ke desa ini maka tim PKM diperkenankan membantu menangani pelatihan dan pendampingan mengenai kemasan dan labelisasi produk usaha rumahan. Tujuannya agar produk usaha rumahan seperti produk makanan dan minuman dapat lebih terbantu dalam proses pengembangan usaha dalam jangka panjang, terutama perbaikan tampilan fisik produk mereka.

Dari gambar 1 di bawah menunjukkan program pelatihan dan pendampingan per tahun untuk pelaku usaha mikro di Kabupaten Sidoarjo terus meningkat sasaran utama adalah proses perbaikan kemasan bagi produk yang dianggap memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan atau nantinya dapat menjadi usaha mikro naik kelas. Berbagai jenis produk yang dikembangkan pelaku usaha rumahan di desa Gelam Candi Sidoarjo meliputi produk makanan dan minuman, produk handycraft, produk

fashion yakni busana muslim kreatif, produk jamur merang, dan produk olahan hasil tambak.



Gambar 1. Jumlah program pendampingan & pelatihan perbaikan fisik produk terhadap kemasan dan label

Sumber: Dinas Koperasi & UMKM Kab. Sidoarjo

Dari gambar 1 di atas dapat dilihat, program pelatihan dan pendampingan per tahun untuk pelaku usaha mikro di Kabupaten Sidoarjo terus meningkat sasaran utama adalah proses perbaikan kemasan bagi produk yang dianggap memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan atau nantinya dapat menjadi usaha mikro naik kelas. Berbagai jenis produk yang dikembangkan pelaku usaha rumahan di desa Gelam Candi Sidoarjo meliputi produk makanan dan minuman, produk handycraft, produk fashion yakni busana muslim kreatif, produk jamur merang, dan produk olahan hasil tambak.

Berdasarkan kunjungan yang pernah dilakukan oleh tim PKM ke desa ini maka tim PKM diperkenankan membantu menangani pelatihan dan pendampingan mengenai kemasan dan labelisasi produk usaha rumahan. Tujuannya agar produk usaha rumahan seperti produk makanan dan minuman dapat lebih terbantu dalam proses pengembangan usaha dalam jangka panjang, terutama perbaikan tampilan fisik produk mereka (Nurasia, Mustawinar, & Sukarti, 2021).

Tujuan diadakan pelatihan dan pendampingan perbaikan fisik produk bagi pelaku usaha rumahan mencakup beberapa hal yakni (Nastiti & Pangestuti, 2021):

1. Mampu memberikan keuntungan baik secara finansial dan non finansial bagi produk usaha mikro,
2. Meningkatkan daya tarik produk bagi konsumen dan pelanggan karena fisik produk mengalami perubahan sehingga lebih menarik,
3. Dari sisi fisik produk ada perubahan tampilan sehingga nampak lebih berkualitas di mata konsumen,

4. Dengan adanya perbaikan fisik produk maka berdampak pada peningkatan nilai kepuasan bagi konsumen,
5. Mampu memperluas pasar karena produk menjadi layak dijual lebih luas dengan cara apapun dalam upaya meningkatkan penjualannya.

Dengan adanya perbaikan fisik produk terutama pada kemasan dan label informasi maka beberapa tujuan umum yang ingin dicapai melalui penambahan label adalah (Herudiansyah, Candra & Pahlevi, 2019):

1. Kemasan yang baik merupakan tanggung jawab sosial pelaku usaha kepada konsumennya,
2. Konsumen lebih percaya bahwa produk yang dibelinya aman jika kemasannya sesuai dan memadai serta memiliki label yang jelas,
3. Dengan kemasan yang sesuai dan memiliki label, maka produk telah mematuhi ketentuan wajib dari pihak BPOM,
4. Dengan membaca label produk, konsumen akan memperoleh informasi yang cukup tentang produk yang dibelinya,
5. Kemasan yang baik dan label pada produk merupakan salah satu indikator produk yang layak edar,
6. Dengan kemasan yang baik dan pencantuman label, maka produsen produk makanan dan minuman telah sadar terhadap hak konsumen.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahap kegiatan. Jumlah pelaku usaha rumahan atau usaha mikro di desa Gelam cukup banyak jumlahnya yakni 53 jenis usaha yang dimiliki oleh 84 pelaku usaha. Desa Gelam memiliki wisata desa, sehingga pelaku usaha yang ada di desa ini merasa beruntung memanfaatkan wisata desa sebagai 'pasar tambahan' dalam menjual produk mereka. Adanya desa wisata ini sangat menunjang kehidupan pelaku usaha mikro di sana. Desa wisata di desa Gelam ini terdiri dari kolam pemancingan yang dihiasi lampu warna-warni, wisata pertanian dengan berbagai hasil buminya, lapangan olah raga, kolam renang, taman bermain, dan pujasera atau cafe. Dengan fasilitas ini semakin banyak warga lain yang datang berkunjung dan menjadi stimulan pengembangan usaha mikro. Tahapan kegiatan PKM sebagai berikut:

1. Sosialisasi kegiatan

Tujuan yang ingin dicapai adalah mendapatkan gambaran nyata di lapangan tentang kondisi sebenarnya lokasi atau tempat usaha mikro yang menjadi peserta pelatihan, sekaligus mendapatkan informasi yang cukup tentang produk mereka. Dalam kesempatan ini seluruh pihak yang ikut berkepentingan turut hadir.

2. Peserta kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PKM ini hanya diikuti oleh warga desa Gelam Candi Sidoarjo yang memiliki kegiatan usaha rumahan, namun secara fisik produk mereka belum dapat dikatakan layak sebagai produk usaha mikro atau produk usaha rumahan, karena masih menggunakan kemasan seadanya dan belum tercantum label. Total warga yang terlibat berjumlah 84 warga, dan yang mengikuti kegiatan PKM sejumlah 18 warga.

3. Pelaksanaan kegiatan

Proses pelaksanaan kegiatan PKM ini sebenarnya relatif mudah, artinya tidak menyita waktu dan tenaga dari peserta yang ikut pelatihan. Mereka hanya menerima tim PKM datang melakukan kunjungan ke rumah pelaku usaha untuk dapat melihat detail produk asli yang nantinya akan diubah kemasannya dan diberi pencantuman label pada kemasan. Kemasan yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik produk masing-masing dan desain label disesuaikan dengan selera dan keinginan pemilik usaha. Pada tahap desain label dikerjakan relatif kontak dan komunikasi hanya lewat WhatsApp, tujuannya agar desain label yang dikehendaki benar-benar sesuai keinginan, bahkan memungkinkan juga ada revisi jika memang dikehendaki. Apabila desain label telah selesai dikerjakan dan disetujui pemilik usaha selanjutnya diserahkan kepada usaha digital printing untuk diproses lebih lanjut sesuai ukuran atau dimensi kemasan produknya. Setelah selesai dicetak maka label sudah siap untuk dicantumkan pada kemasan produk yang telah disiapkan. Ada dua jenis label yang paling disukai oleh pemilik usaha rumahan yakni model Vynil dop dan Vynil transparan. Berbahan plastik dan bersifat waterproof sehingga tidak mudah luntur atau rusak jika produk harus masuk disimpan dalam lemari pendingin. Kemasan produk dan labelnya sangat terjangkau harganya karena ada pihak grosir yang memang peduli dengan usaha mikro sehingga mereka memberikan harga khusus sehingga tidak terlalu membebani biaya pengadaan.

4. Evaluasi pelaksanaan kegiatan

Tujuan utama adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta dalam memahami dan menguasai arti pentingnya perbaikan kemasan untuk fisik produk dan arti penting pemakaian label pada produk mereka. Sehingga nantinya mereka menjadi penggerak untuk memotivasi pelaku usaha lainnya turut mengikuti kegiatan ini di lain waktu agar produk mereka bisa sama-sama mengalami pengembangan yang lebih baik. Tujuan lain adalah sebagai masukan bagi tim PKM mengenai ada-atau-tidaknya segala bentuk kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk kegiatan selanjutnya di lain waktu dan lain tempat.

Hasil dan Pembahasan

Profil Desa Gelam

Desa Gelam Kecamatan Candi terletak di sebelah selatan Kabupaten Sidoarjo, mayoritas penduduk desa ini dahulunya adalah petani dan petambak. Seiring semakin maju dan berkembangnya pembangunan di segala bidang maka ada perubahan drastis

di semua bidang kehidupan. Kepala desa Gelam bapak Muhammad Muslich merupakan sosok yang handal dalam melaksanakan segala pembaharuan di desa tersebut. Sehingga dalam kurun waktu 20 tahun desa Gelam ini menjadi satu bentuk desa percontohan bagi desa lainnya di kecamatan yang sama untuk bergerak maju demi kesejahteraan warganya. Desa Gelam merupakan salah satu desa wisata di kabupaten Sidoarjo yang telah dikenal cukup lama. Jumlah penduduk hingga sekarang 4.719 jiwa. Seiring berjalannya waktu, sekarang desa Gelam banyak memiliki usaha rumahan atau setara usaha mikro, walaupun sebagian lagi penduduknya masih bertani dan bekerja di sektor industri atau pabrik. Sedangkan sebagian besar permodalan untuk usaha mikro bersumber dari keanggotaan koperasi dan KUR (Kredit Usaha Rakyat) dari Bank. Khusus untuk pelaku usaha produk pangan memiliki potensial cukup bagus untuk dikembangkan asal bersedia mengubah bentuk dan bahan kemasan yang lebih higienis seperti penggunaan plastik jenis P.E.T dan H.D. P.E agar limbahnya tidak mengotori dan merusak lingkungan. Untuk jenis plastik lainnya tidak layak digunakan karena tidak dapat didaur ulang. Produk yang sudah menggunakan jenis plastik higienis tersebut perlu ditambahkan label sebagai identitas atau pembeda dengan produk lainnya (Kadi, Fauzi, & Purwanto, 2022).

Pelaksanaan Kegiatan

Bila dilihat dari proses, mulai dari awal hingga akhir sebenarnya kegiatan PKM ini relatif mudah, tidak menyita banyak waktu, tidak menyita banyak biaya, karena karakteristik pekerjaan yang dilaksanakan tidak memerlukan banyak aktivitas, namun hasilnya sangat nyata. Produk menjadi lebih elegan, lebih menarik, lebih berkelas jika dibandingkan kemasan awalnya yang hanya mengandalkan kemasan bungkus plastik lalu diikat menggunakan karet gelang, jelas jauh berbeda. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kemasan yang digunakan untuk produk makanan dan minuman adalah jenis P.E.T (*Poly Ethylene Terephthalate*) yang biasa digunakan untuk kemasan produk minuman, air mineral sekali pakai, dan kosmetika dan jenis berikutnya adalah H.D.P.E (*High Density Poly Ethylene*) jenis ini adalah bahan baku untuk membuat kemasan P.E.T, yang biasanya berbentuk kantong plastik, lembaran plastik atau roll plastik. Sehingga setelah produk selesai dikonsumsi maka limbah plastiknya (plastik bekas) dapat di daur ulang kembali sehingga kondisinya selalu higienis dan bebas bakteri. Ini yang tim PKM jelaskan lebih dahulu kepada pemilik usaha makanan dan minuman agar mereka sadar lingkungan dan ikut berperan serta mereduksi limbah/kemasan bekas.



Gambar 2. Contoh produk makanan dan minuman yang belum menggunakan kemasan yang layak dan belum berlabel.

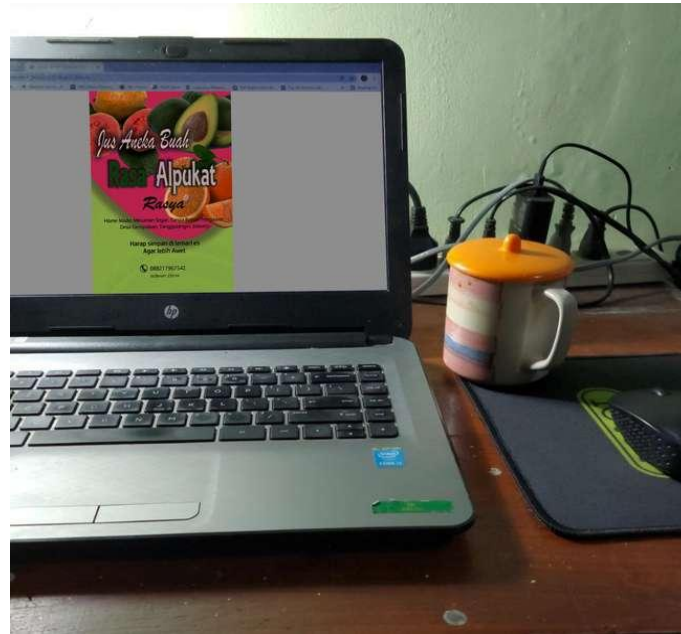


Gambar 2 (lanjutan). Contoh produk makanan dan minuman yang belum menggunakan kemasan yang layak dan belum berlabel.

Dengan memperhatikan contoh gambar 2 di atas, nampak produk makanan dan minuman tampil ada apanya, jauh dari kesan menarik. Sehingga perlu pembenahan dari sisi tampilannya. Selain lebih higienis dan aman juga tampil lebih ergonomis.

Pada tahap berikutnya, tim PKM mengenalkan berbagai bentuk desain yang nantinya cocok dengan karakteristik produk ketika kemasannya diganti atau diperbaharui. Proses ini memakan waktu bertahap karena setiap pemilik usaha pasti memberikan masukan atau revisi terhadap bentuk label yang dikehendakinya, apakah itu gambar, desain huruf, kombinasi warna. Berbeda dengan penetapan kemasan masih relatif mudah untuk dilakukan karena setiap karakter produk lebih mudah dan cepat menyesuaikan tipa dan bentuk kemasannya. Untuk kemasan box plastik atau botol bisa didapatkan dengan mudah di pusat grosir atau toko online yang peduli terhadap pengembangan usaha mikro. Satu paket botol minuman untuk sinom harga per biji hanya Rp. 980,- dengan catatan sekali pesan jumlahnya harus minimal 500 biji sehingga total biaya untuk satu kali pembelian hanya Rp. 490.000,- sedangkan untuk proses cetak labelnya per biji hanya dikenakan biaya Rp. 100,- dengan catatan sekali cetak jumlahnya minimal 1000 label sehingga biaya total yang harus dikeluarkan hanya Rp. 100.000,- semua biaya ini sangat terjangkau dan sudah murah. Jenis label yang kerap digunakan hanya ada dua jenis yakni label Vynil Dop dan label Vynil Transparan. Kombinasi penggunaan jenis plastik P.E.T dan label akan menjadikan tampilan produk menjadi sangat berbeda bila dibandingkan tampilan awal yang hanya mengandalkan kemasan bungkus plastik yang kurang memiliki estetika, kurang menarik, dan cenderung hanya disukai kalangan tertentu saja. Melalui perbaikan kemasan dan labelisasi ini maka peluang perluasan pasar dapat terwujud. Karena bagaimanapun kemasan dan label menjadi daya tarik pertama bagi konsumen ketika menghendaki memilih produk.

Ketika kemasan telah ditetapkan oleh pemilik usaha dan dirasa sesuai maka proses penggunaan kemasan yang baru dapat dilakukan. Setelah selesai baru kemudian dapat ditempelkan label ke setiap kemasan. Proses akhir atau pencetakan label sepenuhnya dikerjakan di usaha printing dengan hanya menyerahkan softcopy yang telah selesai dikerjakan oleh tim PKM. Selanjutnya pemilik usaha tinggal menentukan ukuran atau dimensi label dan jenis bahan yang sesuai dengan pilihan.



Gambar 3. Proses pengerjaan desain label oleh Tim PKM.

Usaha printing yang diajak kerja sama hanya bersedia menerima softcopy label yang kondisinya sudah siap cetak sehingga dengan demikian pelaku usaha dapat menikmati harga murah yang diberikan oleh usaha printing.

Beberapa desain label yang telah selesai dikerjakan tim PKM dan telah disetujui oleh pemilik usaha adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Label produk yang telah selesai dikerjakan



Gambar 4 (lanjutan). Label produk yang telah selesai dikerjakan.

Deretan gambar label di atas adalah desain akhir yang telah selesai dan telah disepakati dan diterima oleh pemilik produk atau pemilik usaha. Desain gambar ini yang nantinya oleh usaha printing di rampungkan menjadi label jenis Vynil baik tipe dop maupun transparan. Setelah proses pengemasan produk makanan dan minuman selesai maka proses berikutnya adalah menempelkan label pada masing-masing kemasan. Rata-rata pemilik usaha merasa puas dengan hasil karya tim PKM, baik desain gambar, warna, dan komposisi tulisan. Ketika suatu saat nanti pemilik usaha telah mengikuti pelatihan pengurusan sertifikat P-IRT, sertifikat BPOM, dan sertifikat Halal-MUI maka kode angka sertifikat dapat ditambahkan untuk dicantumkan pada label tersebut sebagai sebuah indikasi yang akan meningkatkan nilai kelayakan produk beredar di pasar yang lebih luas.



Gambar 5. Hasil akhir produk yang telah mengalami perbaikan kemasan dan pencantuman label



Gambar 5 (lanjutan). Hasil akhir produk yang telah mengalami perbaikan kemasan dan pencantuman label

Dari hasil akhir yang terlihat pada gambar 5 di atas, ketujuh produk yang telah mengalami perbaikan kemasan dan pencantuman label tampak jauh lebih elegan dibandingkan kemasan sebelumnya yang hanya mengandalkan kemasan bungkus plastik. Produk memiliki nilai jual lebih bagus, daya tarik lebih baik, menunjukkan bahwa produk tersebut memiliki citra yang berbeda di mata konsumen.

Adanya perubahan fisik di atas tentu akan menunjang penjualan usaha mikro produk makanan dan minuman tersebut. Secara jangka panjang kondisi ini memberikan motivasi bagi pelaku usaha lainnya untuk dapat berubah ke arah lebih baik bagi produk yang mereka jual. Pengenalan model kemasan baru ini yang disertai dengan pelabelannya sangat bagus jika diujakan atau dipamerkan di area bazar yang biasanya diadakan pada even tertentu. Produk tidak lagi memiliki kesan asal-asalan dengan kemasan yang ala kadarnya, artinya produk biasa dapat dirubah menjadi luar biasa jika dilakukan perubahan kemasan dan pelabelan.

Evaluasi Kegiatan

Tujuan melakukan evaluasi kegiatan pelatihan dan pendampingan ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya kekurangan atau segala sesuatu yang perlu diperbaiki berdasarkan masukan dan penilaian dari peserta. Dengan demikian pada kegiatan berikutnya apabila ada kekurangan akan menjadi bahan perbaikan bagi tim PKM. Mengingat sebagian peserta masih berpola pikir tradisional dalam proses pengelolaan kegiatan usahanya. Mereka cenderung dalam menjual produknya masih memiliki persepsi asal laku dan belum berpikir bagaimana memperbaiki produk agar tampil lebih baik, aman, higienis, memiliki tanggung jawab sosial khususnya kepada konsumen yang mereka layani.

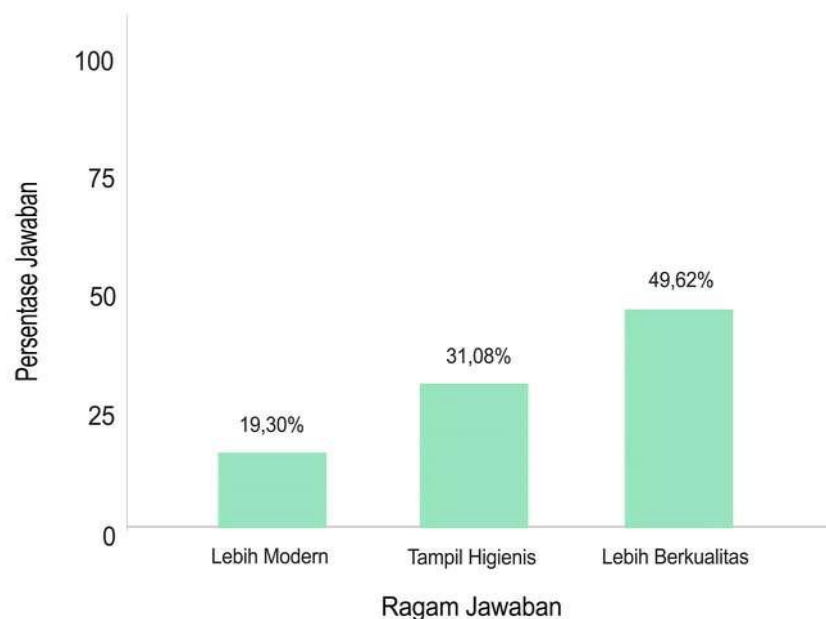
Hasil post test yang terlihat pada tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,75 yang artinya kegiatan pelatihan dan pendampingan atau perbaikan fisik kemasan produk hasilnya baik. Maknanya adalah apa yang diinginkan oleh tim PKM melalui kegiatan ini hasilnya sesuai dengan harapan peserta. Sedangkan skor parsial tertinggi adalah 4,32

yakni item mengenai hasil yang diperoleh, artinya perbaikan fisik kemasan dan pelabelan produk yang telah diberikan kepada peserta mampu memenuhi ekspektasi mereka. Berarti kegiatan ini mampu memberikan kontribusi positif bagi proses pembenahan khususnya terhadap produk usaha mikro atau usaha rumahan di desa Gelam Candi Sidoarjo

Tabel 1. Hasil post test luaran kegiatan pelatihan bagi peserta

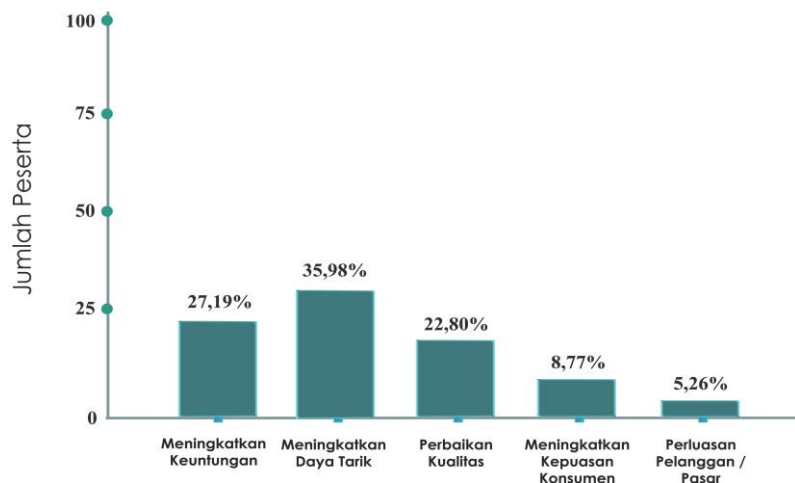
No.	Penjelasan	Tingkat Kepuasan	
		Hasil	Kesimpulan
1.	Materi Pelatihan	3,74	Baik
2.	Proses Penyampaian	3,82	Baik
3.	Kemampuan Menjelaskan	4,18	Sangat Baik
4.	Hasil Yang Diperoleh	4,32	Sangat Baik
5.	Manfaat Pelatihan	3,44	Baik
6.	Hasil Akhir Yang Dicapai	4,22	Sangat Baik
7.	Kesempatan Berdiskusi	2,64	Cukup
8.	Kesesuaian Dengan Kebutuhan	3,65	Baik
Rata-Rata Skor		3,75	Baik

Di sisi lain pelaku usaha produk makanan dan minuman yang menjadi peserta telah mendapatkan manfaat yang cukup terhadap pemahaman mereka akan perlunya dan pentingnya mengelola produk dengan baik dari sisi keamanan, kesehatan atau higienisasi, kepuasan konsumen, dan perlindungan yang baik terhadap kepentingan konsumen. Pelaku usaha rumahan atau usaha mikro telah mendapat pengetahuan yang cukup tentang perlunya memahami dengan baik tentang bagaimana mengembangkan usaha sesuai kepentingan konsumen.



Gambar 6. Hasil penilaian konsumen terhadap perbaikan fisik produk.

Dari 26 orang konsumen yang dimintai pendapatnya tentang perubahan fisik kemasan dari produk yang mereka beli dari tampilan gambar 6 di atas dapat dijelaskan bahwa 49,62% konsumen menilai perbaikan fisik produk mampu meningkatkan kualitas produk sesuai yang mereka lihat. 3,08% berpendapat perbaikan fisik produk membuat tampilan produk menjadi lebih higienis. Dan 19,30% lainnya memiliki pendapat proses perbaikan fisik produk membuat fisik produk tampil lebih modern dan lebih baik dari sebelumnya.



Gambar 7. Hasil jawaban pelaku usaha rumahan terhadap manfaat perbaikan fisik produk makanan dan minuman.

Dari gambar 7 menurut jawaban pelaku usaha rumahan di desa Gelam, manfaat perbaikan fisik produk yang tertinggi 35,98% adalah meningkatkan daya tarik, tertinggi kedua 27,19% bermanfaat untuk meningkatkan keuntungan bagi usaha mereka, kemudian 22,80% mengatakan perbaikan fisik produk berguna untuk perbaikan kualitas, 8,77% mengatakan untuk meningkatkan kepuasan konsumen, dan yang terakhir 5,26% untuk menambah jumlah konsumen dan atau pelanggan.

Kesimpulan

Akhirnya melalui kegiatan PKM ini dapat kita simpulkan bahwa apa yang telah diberikan oleh tim PKM dalam melaksanakan pelatihan dan pendampingan perbaikan fisik produk diapresiasi dengan baik oleh peserta karena apa yang telah diberikan kepada mereka mampu memenuhi harapan dan keinginannya untuk dapat memiliki produk yang tampilan fisiknya jauh lebih baik, lebih modern, lebih elegan atau berkelas dibandingkan model atau bentuk kemasan yang dulu. Artinya pelaku usaha telah mampu menangkap tentang apa sebenarnya yang harus mereka kerjakan agar usaha mereka dapat lebih berkembang dengan cara atau melalui perbaikan fisik produk yakni perbaikan bentuk kemasan yang berbahan higienis. Manfaat lain yang diperoleh adalah peran penting label bagi mereka ketika produk mereka dikonsumsi harus mampu memberikan informasi penting dan berguna bagi konsumen dalam menjamin bahwa produk memang aman dan sehat untuk dikonsumsi. Untuk tindak lanjut pelatihan ini ke

depan bagi pelaku usaha yang membutuhkan kegiatan yang sama maka tim PKM akan melaksanakan secara *take and away* artinya pelaksanaan kegiatan tidak memerlukan tempat khusus namun lebih mengutamakan komunikasi yang baik sehingga pelaksanaannya dapat lebih efisien dan sesuai keinginan yang diharapkan. Hasil yang dicapai oleh pemilik usaha mikro dapat menjadi motivasi dan penggerak bagi pemilik usaha lainnya ketika mereka mengharapkan hasil yang sama dalam kegiatan perbaikan fisik produk. dalam kegiatan pelatihan yang terkait dengan kemasan, tim PKM selalu memberikan himbauan dan masukan bagi usaha yang menghasilkan produk khususnya produk minuman untuk tidak menggunakan botol bekas air mineral untuk kemasan produk, karena walau kemasan bekas air mineral sudah dicuci bersih tetap berisiko mengandung bakteri berbahaya jika digunakan untuk mengemas produk minuman. Hal ini dikarenakan, botol bekas air mineral bersifat sekali pakai dan tidak dapat didaur ulang karena kemasan bekas tersebut bukan jenis plastik P.E.T (*Poly Ethylene Terephthalate*).

Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan ini tim PKM mengucapkan terima kasih terutama kepada ketua LPPM Universitas Narotama Surabaya atas penugasan yang diberikan kepada tim PKM dan telah terlaksana dengan baik. Terima kasih juga tim PKM sampaikan kepada semua pemilik usaha mikro yang terlibat dalam kegiatan ini dan mampu secara antusias mengikuti kegiatan sehingga dapat berjalan dengan sukses.

Referensi

- Ananda, A. D., & Susilowati, D. (2017). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 120–142. <https://doi.org/10.22219/jie.v1i1.6072>.
- Ariani, A., & Utomo, M. N. (2017). Kajian Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Kota Tarakan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 13(2), 99–118. <https://doi.org/10.33830/jom.v13i2.55.2017>
- Darwanto. (2012) Peran Entrepreneurship dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Prosiding Riset Terapan Bidang Manajemen & Bisnis Tingkat Nasional, Jurnal Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang 2012..* pp. 11-24.
- Frayudha, A. D. (2020). Pendampingan Perajin Tempe Desa Sulang Kabupaten Rembang untuk Meningkatkan Penjualan Menggunakan Labeling dan Internet Marketing. *Soeropati: Journal of Community Service*, 3(1), 13-26.
- Hamid, E. S. & Susilo Y. S. (2011). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 45-55.
- Herudiansyah, G., Candra, M., & Pahlevi, R. (2019). Penyuluhan pentingnya label pada kemasan produk dan pajak pada usaha kecil menengah (UKM) Desa Tebedak II Kecamatan Payaraman Ogan Ilir. *Suluh Abdi*, 1(2).
- Kadi, D. C. A., Fauzi, R. U. A., & Purwanto, H. (2022). Labeling dan Packaging Sebagai Strategi Pemasaran Umkm Keripik Tempe Barokah Desa Garon Balerejo Madiun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat" Wiryakarya"*, 1(01).

- Lestari, N. T., & Ulya, H. N. M. (2021). Upaya Peningkatan Penjualan Melalui Strategi Labeling Usaha Keripik Tempe di Desa Glonggong. *Abdimas Indonesian Journal*, 1(1), 19-34.
- Nastiti, H., & Pangestuti, D. C. (2021). Manajemen Mutu Pembuatan Kemasan Pada Pelaku Usaha Makanan Kecil di Limo Depok. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(1).
- Nugroho, S. B., Adhityawan, M., & Agustini, D. H. (2019). Pendampingan pemasaran melalui perbaikan kemasan produk makanan ringan pengusaha kecil di Semarang Utara. *Patria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-9.
- Nurasia, N., Mustawinar, B. H., & Sukarti, S. (2021). Pendampingan Design dan Labeling Product Bagi Pelaku Usaha Pemula dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Luwu Raya. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(2), 1-7.
- Polnaya, G. A. and Darwanto (2015) Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Pada UKM Ekonomi Kreatif Batik Bakaran Di Pati, Jawa Tengah. Undergraduate thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Yudisha, N., Gunawan, I., Rezeki, R., Rida, R., & Lubis, F. (2022). Perancangan kemasan produk berstandarisasi nasional di UMKM tempe. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 2(1), 47-49.